

Menggali Makna Kegiatan Kumpul Bersama bagi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu: Perspektif Interaksi Simbolik

Albertus Agung Dwi Kristiyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: dwikristiyanto0110@gmail.com

Jona Dipa Manurung

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved: 24 Juni 2025 ; Revised: 29 Agustus 2025 ; Published: 22 Oktober 2025

Abstract

This research focuses on exploring the meaning behind a social phenomenon occurring among young Catholics (OMK) in the Good Shepherd Parish in Batu. The phenomenon in question is the interpersonal interactions that occur during social gatherings, often held at the parish base camp. These young Catholics of the Good Shepherd Parish in Batu frequently gather together. These gatherings are casual and informal. However, these gatherings often give the impression of having nothing to do. The author seeks to explore the meaning of this phenomenon. This research uses a qualitative approach. The data collection method used in this paper is two-pronged: library research and interviews. These two methods are combined to obtain accurate, optimal, and factual results. This research has found that the social gatherings held by young Catholics (OMK) in the Good Shepherd Parish in Batu have profound and diverse meanings. In addition to the meaning of togetherness, harmony, and brotherhood, they also convey the meaning of learning together, sharing knowledge, and skills.

Keywords: Symbolic Interaction, Meaning, Gathering, Young People, OMK

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada mencari makna dibalik suatu fenomena sosial yang terjadi pada orang muda katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu. Fenomena yang dimaksud tersebut ialah, interaksi antarpribadi yang terdapat dalam kegiatan kumpul-kumpul *bareng* yang sering dilakukan di *base camp* paroki. Mereka para orang muda katolik paroki Gembala Baik – Batu, sering melakukan kumpul bersama – *bareng*. Kumpul tersebut bersifat santai, tidak formal sama sekali. Namun, kumpul tersebut kerap kali memunculkan kesan bahwa mereka kurang kerjaan. Fenomena inilah yang hendak digali maknanya oleh penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam paper ini terdapat dua cara yaitu, *library research*-penelitian kepustakaan dan wawancara. Dua metode tersebut digabungkan agar memperoleh hasil yang akurat, maksimal, dan faktual. Penelitian ini telah memperoleh hasil bahwa kumpul bersama – *bareng* yang dilakukan oleh orang muda katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu memiliki makna yang mendalam dan beragam. Selain makna kebersamaan, kerukunan, dan persaudaraan, juga terdapat makna belajar bersama, berbagi pengetahuan dan keterampilan bersama.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Makna, Kumpul bersama, Kaum Muda, OMK

1. Pendahuluan

Realitas zaman sekarang, di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang pesat, dan teknologi yang terus diproduksi tak kunjung henti, telah menjadi batu sandungan bagi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja.¹ Kaum muda sering kali menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mempertahankan dan menumbuhkembangkan iman mereka. Keberadaan mereka sering kali dihalangi oleh media sosial yang selalu aktif.² Dunia maya membuat mereka menjadi sungguh nyata dan dunia yang sungguh nyata mejadi sirna. Hal ini yang menyebabkan Gereja dipadati oleh kaum lanjut usia. Situasi yang demikian ini, sulit sekali ditemui kaum muda di gereja-paroki. Mereka ada, namun, tidak banyak. Mereka ada di

¹ Adelbred Sinaga and Antonius Denny Firmanto, “Perkembangan Iman Orang Muda Katolik Di Perkotaan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 041–054.

² Mira Santika, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria E. W., “Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 5, no. 2 (2019): 41–51.

gereja-paroki, namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Keberadaan mereka sangat sulit ditemui ikut, terlibat aktif dalam kegiatan menggereja.

Melihat situasi yang demikian, Paus Fransiskus dalam dokumen yang ia keluarkan tentang kaum muda (*Christus Vivit*), terus menyerukan agar kaum muda sungguh dapat terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Orang muda dalam Gereja Katolik merupakan kekuatan dan ujung tombak yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kehidupan Gereja. Mereka ini bisa disebut dengan orang muda katolik. Keberadaan mereka pasti selalu ada disetiap gereja-paroki. Orang muda katolik adalah orang-orang yang akan menjadi penerus eksistensi Gereja Katolik untuk masa yang akan datang. Mereka adalah satu bagian penting dalam tubuh gereja. Keberadaan mereka harus terus-menerus diberi perhatian. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi dan mendukung pertumbuhan iman orang muda agar mereka mampu menjalani kehidupan beriman secara dewasa dan penuh makna.

Situasi kepasifan kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja dapat dilihat di beberapa paroki di wilayah dekenat Malang kota. Di beberapa paroki di wilayah dekenat Malang kota banyak terdapat kaum muda. Namun, mereka tidak terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Kaum muda lebih memilih mengikuti ekaristi di gereja sebagai rutinitas mingguan yang harus dilaksanakan. Barang kali mereka belum dapat mencapai makna bahwa aktif menggereja merupakan tindakan menumbuhkembangkan iman mereka dan membangun Gereja di masa yang akan datang. Kaum muda Katolik belum menyadari bahwa keberadaan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja merupakan penerus kehadiran Gereja di Tengah dunia. Kaum muda merupakan masa kini dan masa depan Gereja.

Situasi kepasifan kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja tampaknya tidak terlihat di Gereja Paroki Gembala Baik – Batu. Penulis telah mencoba melakukan observasi terhadap kegiatan menggereja yang dilakukan oleh para kaum muda di tempat yang bersangkutan. Situasi yang terjadi dan dialami oleh kaum muda (OMK) Gembala Baik – Batu, berbeda sama sekali dengan situasi yang telah dideskripsikan pada bagian awal dari pendahuluan ini. Orang muda katolik di Gereja Paroki Gembala Baik – Batu memiliki keunikan. Kaum muda yang terdapat di paroki yang bersangkutan, begitu banyak, berlimpah dan sangat aktif dalam kegiatan menggereja (berkumpul bersama). Kaum muda yang dimaksudkan disini secara khusus ialah kelompok Orang Muda Katolik (OMK). Fenomena kumpul bersama

Albertus Agung Dwi Kristiyanto, dkk Menggali Makna Kegiatan Kumpul Bersama bagi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu: Perspektif Interaksi Simbolik

bagi kaum muda di Paroki Gembala Baik – Batu, menjadi suatu fenomena yang langka. Fenomena tersebut menjadi kekhasan bagi paroki yang bersangkutan.

Kehadiran dan keberadaan mereka (OMK) dalam gereja sangat mudah dijumpai. Mereka sering kali berkumpul di *base camp* mereka, yang berada di samping kantor sekretariat paroki. Lima sampai sepuluh orang (OMK) pasti selalu (tidak setiap hari) berkumpul ditempat tersebut. Mereka selalu berkumpul bersama. Halnya memunculkan kesan terciptanya komunitas persaudaraan kristiani yang akrab. Di samping kegiatan kumpul bersama tersebut, beberapa dari mereka ternyata juga telah terlibat dalam keanggotaan Dewan Pastoral Paroki (DPP). Dengan terlibatnya mereka dalam keanggotaan Dewan Pastoral Paroki, hal tersebut hendak menunjukkan bahwa kumpul bersama yang sering kali mereka lakukan, juga memiliki dampak positif bagi pertumbuhkembangan iman kaum muda katolik dan keterlibatan dalam kegiatan menggereja.

Paper ini memfokuskan pada fenomena yang terjadi di Paroki Gembala Baik – Batu. Penulis hendak menceritakan makna apa yang terdapat pada kegiatan kumpul bersama yang dilakukan oleh Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Gembala Baik – Batu. Selebihnya, ialah mengapa fenomena ini bisa terjadi, apa yang menyebabkannya, dan makna apa yang terkandung dalam kumpul bersama yang mereka lakukan. Tentu fenomena yang terjadi tersebut memiliki makna yang sungguh mendalam bagi kaum muda (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu. 1) Apakah OMK sering kumpul bareng di Basecamp; 2) Seberapa sering; 3) Biasanya apa yang dibahas atau dibicarakan dalam kumpul tersebut; 4) Apa makna yang terkandung dalam kegiatan kumpul bersama tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam paper ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam paper ini terdapat dua cara yaitu, *library research*-penelitian kepustakaan dan wawancara. Dua metode tersebut digabungkan agar memperoleh hasil yang akurat, maksimal, dan faktual. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, paper, dan jurnal serta berbagai laporan.³ Pertama, pemaparan teori yang

³ Fitri Lintang Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.

terdapat pada dokumen-dokumen Gereja Katolik yang menyinggung tentang kaum muda. Kedua, pencarian data dari objek penelitian dengan cara mewawancarai Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu. Ketiga, penggabungan antara teori kaum muda katolik yang dibahas dalam dokumen-dokumen gereja dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh peserta objek penelitian.

Penulis memilih orang muda Katolik di Paroki Gembala Baik – Batu sebagai partisipan penelitian ini. Hal ini disebabkan karena kehadiran orang muda Katolik di Paroki Gembala Baik – Batu sangat banyak dan sangat aktif dalam kegiatan mengerjakan, dibandingkan dengan paroki lain. Maka dari itu, muncul pertanyaan mengapa bisa demikian dan apa makna dibalik segala tindakan yang mereka lakukan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian terdahulu tentang teori Interaksi simbolik banyak ditemukan. Salah satunya ialah, berupa penelitian tentang *Memaknai Kesenian Jathilan*. Kesenian tari Jathilan, sebagai salah satu dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penampilan kesenian Jathilan menggunakan properti kuda kèpang. Pertunjukan Jathilan ditampilkan dengan mengambil cerita roman Panji. Namun dalam perkembangannya, kini Jathilan tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji, tetapi dapat pula mengambil setting cerita wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan legenda rakyat setempat. Pada awalnya tari ini hanya dibawakan dua orang secara berpasangan. Interaksionisme simbolik berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia.

Namun, berbeda halnya dengan penelitian ini. Penulis hendak memfokuskan pada fenomena sosial yang terjadi secara alami, tidak buatan, dan tanpa disengaja. Fenomena sosial ini yaitu kumpul bersama yang dilakukan oleh para kaum muda (OMK) di Paroki Gembala Baik – Batu. Dari fenomena tersebut, penulis hendak menggali makna apa yang terkandung dalam kumpul bersama yang sering dilakukan oleh mereka. Selain dari makna kebersamaan dan persaudaraan pasti ada makna yang tersembunyi dari fenomena tersebut.

3.1. Definisi Orang Muda Katolik (OMK)

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan kelompok komunitas kaum muda Katolik yang telah dibaptis, dan menerima komuni, dengan tujuan

Albertus Agung Dwi Kristiyanto, dkk Menggali Makna Kegiatan Kumpul Bersama bagi Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu: Perspektif Interaksi Simbolik

melayani Tuhan dan sesama melalui berbagai program sosial dan keagamaan.⁴ Mereka berada dalam rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal. Mereka belum memasuki fase kematangan dewasa penuh, seringkali berkisar antara usia 16 hingga 30 tahun.⁵ Karakteristik utama OMK meliputi semangat yang dinamis, idealisme yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan untuk diakui dan diterima, serta pencarian identitas diri dan makna hidup. Mereka berada dalam fase perkembangan di mana pembentukan nilai-nilai, pandangan dunia, dan pilihan-pilihan hidup menjadi sangat krusial.

Gereja Katolik mengakui keberadaan OMK sebagai harta yang berharga. Mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam kehidupan menggereja dan di tengah masyarakat. Orang Muda Katolik merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan aktif dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat. Mereka adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaru dalam kehidupan Gereja. OMK juga memiliki peluang besar untuk menghidupkan dan memperbarui Gereja.⁶ Semangat, kreativitas, dan keterbukaan mereka terhadap perubahan dapat menjadi kekuatan dalam pelayanan dan pewartaan. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau lebih banyak dan lebih luas orang dalam menyebarkan nilai-nilai Injili. Keterlibatan OMK dalam kegiatan menggereja tidak hanya penting untuk pertumbuhan iman mereka, tetapi juga untuk perkembangan dan keberlanjutan Gereja Katolik di masa yang akan datang.

3.2. Kumpul Bersama OMK Paroki Gembala Baik – Batu

Setiap Gereja Katolik, baik itu stasi, koasi maupun paroki pasti terdapat dan memiliki organisasi kaum muda. Organisasi tersebut disebut dengan Orang Muda Katolik (OMK). Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan orang muda katolik pada Gereja Paroki Gembala Baik – Batu. Menurut pengamatan lapangan dari penulis, paroki yang bersangkutan memiliki kaum muda yang sangat banyak dan aktif dalam kumpul bersama di gereja.

⁴ Antonius; dkk Moa, “Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit,” *Logos* 20, no. 1 (2023): 90–111, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2550>.

⁵ asiva noor rachmayani, “Pengaruh kegiatan orang muda katolik bagi perkembangan iman (kaum muda) di paroki st. Fransiskus asisi resapombo” (2015): 6.

⁶ Di Kota et al., “Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban” 18, no. 2 (2023): 183–200.

Fenomena tersebut sangat jarang ditemukan di paroki-paroki lain. Fenomena tersebut menjadi kekhasan dari paroki yang bersangkutan. Orang Muda Katolik (OMK) Gereja Paroki Gembala Baik – Batu memiliki tempat berkumpul (*base camp*) yang selalu ramai setiap hari. Lima sampai sepuluh orang muda (mereka) pasti selalu berkumpul di tempat tersebut.

Penulis kurang mengetahui secara pasti apa saja hal yang mereka lakukan di tempat (*base camp*) tersebut. Mereka setiap hari berkumpul bersama memunculkan kesan adanya komunitas pesaudaraan. Sehingga, terlihat seperti lebih dari sekadar organisasi kaum muda katolik. Mereka selalu berkumpul dengan suasana penuh sukacita, kegembiraan. Bagi mereka tempat tersebut (*base camp*) menjadi rumah keduanya. Setiap kali se usai kuliah, mereka langsung ke tempat tersebut. Dari fenomena ini, pasti memiliki makna yang mendalam.

3.3. Kegiatan Orang Muda Katolik

Salah satu hal yang menjadi kekhasan dari Orang Muda Katolik ialah adanya berbagai macam kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan iman mereka kepada Yesus Kristus.⁷ Organisasi Orang Muda Katolik juga menjadi salah satu cara agar kaum muda belajar untuk mengembangkan diri. Kegiatan-kegiatan yang diadakan selalu berorientasi kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Orang Muda Katolik bukan orang muda biasa, mereka berbeda dengan orang muda pada umumnya dan yang membedakan adalah iman Orang Muda Katolik. Orang Muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses dan kegiatan yang merupakan suatu esensi dan pengalaman bagi Orang Muda Katolik.

3.4. Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna.⁸ Teori ini memfokuskan objek kajian pada makna apa yang terdapat dibalik tingkah laku, tindak-tanduk yang sedang dan telah dilakukan oleh manusia. Teori ini berakar pada karya-karya ahli sosiologi seperti: Charles Horton Cooley, George Herbert Mead,

⁷ Asiva Noor Rachmayani, "PENGARUH KEGIATAN ORANG MUDA KATOLIK BAGI PERKEMBANGAN IMAN (KAUM MUDA) DI PAROKI ST. FRANSISKUS ASISI RESAPOMBO."

⁸ Debi Setiawati, "INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KAJIAN SEJARAH" (2011): 99–115.

Robert Park, Florian Znaniecki dan W.I. Thomas. Interaksi simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia.⁹ Ke-khasannya adalah manusia saling menafsirkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi juga didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantara oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Dalam interaksionisme simbolik, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain dan si penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama.¹⁰ Teori interaksionisme simbolik memiliki kegunaan sebagai sarana untuk mempelajari tingkah laku manusia atau memahami tingkah laku manusia, yang mana tingkah laku manusia bersifat maknawi atau ada sistem makna dibalik setiap tingkah laku manusia. Untuk dapat menafsirkan makna tersebut dibutuhkan pendekatan yang integral dalam teori interaksionisme simbolik.¹¹

Dasar dari teori Interaksionalisme simbolik adalah teori Behaviorisme sosial. Teori ini memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu.¹² Interaksi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara, atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.¹³ Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik.

Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Esensi dari teori interaksi simbolik ialah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, berupa komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna.

⁹ Kabupaten Sleman, “Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian” (2017).

¹⁰ Ari Cahyo Nugroho and Sosiologi Komunikasi, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)” (n.d.): 185–194.

¹¹ Diningrum Citraningsih, “Interaksionisme Simbolik : Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan” 2, no. 1 (2022): 72–86.

¹² Universitas Islam et al., *INTERAKSI SIMBOLIK KALANGAN GEN Z PADA BUDAYA*, 2025.

¹³ Sleman, “Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian.”

Seorang individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu-individu lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.¹⁴

3.5. Kumpul Bersama dan Interaksionalisme Simbolik

Kumpul bersama yang sering dilakukan oleh kaum muda (OMK) Gereja Paroki Gembala Baik – Batu menjadi objek kajian dalam teori interaksionalisme simbolik. Kumpul bersama tersebut menciptakan interaksi antarpribadi. Interaksi yang tercipta itu mengandung makna yang sungguh mendalam. Hal inilah (makna) yang hendak digali oleh penulis dalam fenomena kumpul bersama.

3.6. Temuan

Penulis telah melakukan wawancara terhadap objek penelitian yang bersangkutan. Penulis juga telah memperoleh pengetahuan dan gambaran baru tentang situasi, keadaan yang terjadi di dalam kegiatan kumpul bersama yang dilakukan oleh para orang muda katolik Paroki Gembala Baik – Batu. Mereka terdiri dari kaum muda yang berusia 19 tahun sampai 28 tahun, dari anak SMA kelas XII hingga anak kuliah semester 8.

Kegiatan kumpul bersama yang sering kali dilakukan oleh (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu, pertama-tama bukan merupakan kegiatan formal atau kegiatan rutin mengereja. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diawali karena iseng dengan tujuan melepas penat, lelah se usai kuliah. Se usai kuliah (pukul 16.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB) mereka kumpul rame-rame di *base camp*. Kumpul ini dilakukan sebanyak tiga sampai lima kali dalam seminggu. Dalam kegiatan kumpul ini, mereka cerita-cerita segala hal pergulatan selama seharian di kampus. Suka, duka, gembira, sedih selama di kampus mereka ceritakan bersama.

Relasi mereka telah terbangun kuat, seperti halnya relasi komunitas persaudaraan. Disamping adanya relasi canda-tawa yang terbangun dalam kumpul tersebut, ada pula maksud untuk menghindari main atau pergi ke cafe-cafe dan juga terbangun relasi belajar bersama. Mereka juga menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama di kampus. Kesulitan-kesulitan tersebut mereka utarakan, kemudian beberapa diantara mereka juga memberikan dan membagikan solusi, jalan keluar atas kesulitannya. Kegiatan kumpul bersama ini juga memunculkan makna baru

¹⁴ Citraningsih, "Interaksionalisme Simbolik : Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan."

yaitu, belajar bersama dengan sesama saudara. Saling membantu dan meringankan dalam kesulitan yang mereka hadapi sebagai mahasiswa. Daripada melakukan kegiatan les bersama guru, lebih baik bertanya dan berbagi bersama saudara lain.

Penulis mengajukan empat pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut ialah;

- 1) Apakah OMK sering kumpul bareng di *Basecamp*?
- 2) Seberapa sering?
- 3) Biasanya apa yang dibahas atau dibicarakan dalam kumpul tersebut?
- 4) Apa makna yang terkandung dalam kegiatan kumpul bersama tersebut?

Penulis juga telah memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut dari tiga responden. Dari tiga responden yang telah mengutarakan jawaban atas pertanyaan tersebut hampir memiliki kesamaan jawaban.

Orang muda katolik (mereka) sering melakukan kegiatan kumpul bersama tersebut. Mereka melakukan kumpul *bareng* di *base camp* tiga sampai lima kali dalam seminggu, terkhusus hari Sabtu malam dan Minggu pagi. Biasanya mereka membicarakan persoalan yang *random*, acak, bebas, santai, tidak kaku dan tidak formal. ‘kerap kali juga *ngrasani* orang ngehibah orang lain’. ‘Kami sering juga membagi kesulitan-kesulitan selama sehari-hari di kampun tadi’ ‘kami juga bercanda-tawa bersama’. ‘kami juga mengerjakan tugas kuliah selama kumpul di *base camp*. Dalam kegiatan kumpul bareng tersebut, mereka memiliki maksud dan tujuan untuk menghindari main atau pergi ke cafe-cafe seperti anak muda zaman sekarang dan juga belajar bersama tentang mata kuliah yang sulit. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada sesama yang membutuhkan bantuan.

3.7. Diskusi

Kegiatan kumpul bersama yang sering kali dilakukan oleh (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu merupakan suatu interaksi antarsesama pribadi. Interaksi ini selalu terus ada jika kumpul bersama tersebut terus dilakukan. Interaksi yang mereka bangun dengan adanya kumpul bersama tersebut, tentu tidak dapat lepas dengan adanya simbol. Simbol yang dimaksudkan di sini ialah, kumpul bersama secara rutin. Kegiatan kumpul bersama secara rutin merupakan suatu simbol yang muncul dalam berinteraksi dengan

sesama pribadi. Jadi, simbol dalam penelitian ini ialah kumpul bersama – *bareng*.

Kumpul bersama – *bareng* yang dilakukan oleh (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu merupakan simbol dalam teori interaksionalisme simbolik. Teori tersebut mengkaji makna-makna yang terdapat dalam berbagai macam tingkah laku, tindak-tanduk yang sedang dan telah dilakukan oleh manusia.¹⁵ Penulis telah memperoleh makna-makna yang terdapat dibalik simbol tersebut (kumpul bersama – *bareng*). Makna-makna tersebut ialah; 1) membangun relasi keakraban – persaudaraan (cerita-cerita); 2) belajar bersama; 3) berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada sesama. Inilah tiga makna yang telah diperoleh dari fenomena kegiatan kumpul bersama (simbol) dalam teori interaksionalisme simbolik.

4. Simpulan

Interaksionalisme simbolik merupakan teori yang mengkaji dan menggali tentang makna dibalik fenomena sosial yang sedang terjadi. Interaksi antarindividu menciptakan lahirnya simbol-simbol. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara, atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, wajah atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Simbol-simbol yang tercipta memiliki makna yang terkandung dibaliknya. Simbol yang dimaksudkan dalam fenomena penelitian ini ialah, kegiatan kumpul bersama yang dilakukan oleh (OMK) Paroki Gembala Baik – Batu. Simbol inilah yang telah digali oleh penulis dalam penelitian ini sehingga telah memperoleh makna. Makna tersebut ialah; 1) membangun relasi keakraban – persaudaraan (cerita-cerita); 2) belajar bersama; 3) berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada sesama.

5. Kepustakaan

Asiva Noor Rachmayani. “Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) Di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo” (2015): 6.

Citraningsih, Diningrum. “Interaksionisme Simbolik : Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan” 2, no. 1 (2022): 72–86.

Fitri Lintang, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*

¹⁵ Islam et al., *Interaksi Simbolik Kalangan Gen Z Pada Budaya*.

- Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Untuk Memenuhi, and Sebagian Syarat. *Interaksi Simbolik Kalangan Gen Z Pada Budaya*, 2025.
- Kota, Di, Terang Teologi, Budaya Tanding, and Stephen B Bevans. “Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban” 18, no. 2 (2023): 183–200.
- Mira Santika, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria E. W. “Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja Omk Di Stasi Tumbang Kaman.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 5, no. 2 (2019): 41–51.
- Moa, Antonius; dkk. “Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit.” *Logos* 20, no. 1 (2023): 90–111.
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2550>.
- Nugroho, Ari Cahyo, and Sosiologi Komunikasi. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)” (n.d.): 185–194.
- Setiawati, Debi. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah” (2011): 99–115.
- Sinaga, Adelbred, and Antonius Denny Firmanto. “Perkembangan Iman Orang Muda Katolik Di Perkotaan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 041–054.
- Sleman, Kabupaten. “Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian” (2017).